

OPTIMALISASI *EDUPRENEURSHIP* DI PONDOK PESANTREN UNTUK MEMBENTUK SANTRIPRENEUR BERDAYA SAING DAN MANDIRI DI ERA MILENIAL

Arwin, Vebri Sugiharto, Ardina Khoirun Nisa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

E-mail: arwin@stain-madina.ac.id, febrisugiharto61@yahoo.com, ardinakhoirunnisa@stainmadina.ac.id

How to Cite:

Arwin, A., Sugiharto, V., Nisa, A.K. (2023). Optimalisasi *Edupreneurship* di Pondok Pesantren untuk Membentuk Santripreneur Berdaya Saing dan Mandiri di Era Milenial. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 123-137. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.301>

<p>ARTICLE HISTORY</p> <p>Received : 28 Mei 2023 Revised : 13 June 2023 Accepted : 14 June 2023 Published : 30 June 2023</p> <p>KEYWORDS: <i>Edupreneurship</i>, Boarding extracurriculars</p> <p>Islamic Schools,</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>The millennial era requires the younger generation to have skills such as self-confidence, sociability, openness to change, and creativity. Generations that do not have these skills will gradually be eroded and ostracized. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions are expected to be able to produce graduates who are experts in the field of religion as well as skilled and creative in entrepreneurship. In this regard, this study aims to analyze the optimization of <i>edupreneurship</i> carried out by Islamic boarding schools in producing competitive and independent santripreneurs. This research was conducted at the Padangsidempuan Islamic boarding school. The research method used is qualitative based on descriptive studies. The data sources in this study were the heads of Islamic boarding schools, extracurricular teachers, and students. Data collection uses observation and interviews. The results showed that optimization was carried out in several ways, namely integrated <i>edupreneurship</i> in all subjects, integrated in the form of extracurricular activities, self-development programs, integrated into teaching materials, through Islamic boarding school culture, integration through local content.</p>
<p>RIWAYAT ARTIKEL</p> <p>Diterima : 28 Mei 2023 Direvisi : 13 Juni 2023 Disetujui : 14 Juni 2023 Diterbitkan : 30 Juni 2023</p> <p>KATA KUNCI: <i>Edupreneurship</i>, Pondok Pesantren, Santripreneur, ekstrakurikuler</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Era milenial menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan seperti kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, keterbukaan terhadap perubahan, dan kreativitas. Generasi yang tidak memiliki keterampilan tersebut lambat laun akan terkikis dan terkucilkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang ahli dalam bidang agama sekaligus terampil dan kreatif dalam berwirausaha. Berkenaan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk mengalisis optimalisasi <i>edupreneurship</i> yang dilakukan pondok pesantren dalam menghasilkan santripreneur yang berdaya saing dan mandiri. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren kota Padangsidempuan. Metode penelitian yang digunakan kualitatif berbasis studi deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah kepala pondok pesantren, guru ekstrakurikuler, dan santri. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi dilakukan dengan beberapa cara yakni <i>edupreneurship</i> yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran, terpadu dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan diri, diintegrasikan dalam bahan ajar, melalui kultur pesantren, pengintegrasian lewat muatan lokal.</p>

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang selalu berperan penting dalam menghasilkan tenaga kerja yang unggul, berkualitas dan berdaya saing tinggi adalah sektor pendidikan. Pendidikan harus mampu merespon apa saja yang dibutuhkan pada saat itu. Hal ini dilakukan agar generasi dapat bertahan dan menempati tempat dan posisinya masing-masing dalam kehidupan dan tidak tergerus oleh waktu (Siregar, 2017). Generasi saat ini sedang menghadapi zaman yang serba kompleks atau yang lebih dikenal dengan era milenial. Era milenial menuntut generasinya untuk memiliki keterampilan percaya diri, kemampuan bersosialisasi, keterbukaan terhadap perubahan dan kreativitas. Generasi yang tidak memiliki keterampilan ini secara bertahap akan terkikis dan mengisolasi diri mereka sendiri. Untuk menyiapkan generasi yang siap dan berkualitas, sangat penting untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan persyaratan posisi atau pekerjaan tertentu. Pendek kata, pendidikan seharusnya menjadi sarana bagi generasi milenial untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan dan pengawasan kementerian Agama Republik Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas besar untuk membekali para lulusan yang memiliki cara berpikir dalam penciptaan lapangan kerja. Pada era sekarang ini, sangat urgent untuk merubah cara berpikir masyarakat dari mencari pekerjaan, menjadi menciptakan lapangan pekerjaan. Sejalan dengan hal tersebut, maka

menjadi prioritas pula untuk menanamkan sedini mungkin pada masyarakat ataupun generasi muda bahwa keberhasilan dapat diraih sejak muda tidak harus menunggu tua. Keberhasilan harus diraih sedini mungkin. Untuk menanamkan jiwa wirausaha bisa dilaksanakan melalui pendidikan kewirausahaan yang diajarkan melalui pesantren. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi solusi dalam menumbuh kembangkan situasi belajar mengajar yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter santri/santriwati. Melalui pendidikan kewirausahaan, dapat ditanamkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, semangat kerja, serta kreatif dan inovatif (Hasan, 2020; Kusuma, 2017; Mila, 2013).

Pembinaan kewirausahaan secara massal akan menjadi langkah strategis yang sangat penting dalam mengatasi segala permasalahan perekonomian bangsa. Artinya semakin banyak wirausahawan sukses maka semakin besar penyerapan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan perekonomian bangsa. Kewirausahaan dapat dibentuk oleh beberapa faktor, termasuk bakat, lingkungan, keturunan, keadaan memaksa atau tanggung jawab pengalihan tanggung jawab dalam kepemimpinan bisnis. Namun harus ditegaskan bahwa kewirausahaan juga dapat diciptakan melalui pendidikan atau pelatihan kewirausahaan (Edwar, 2017).

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masih didominasi oleh teori dan konsep saja. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada

tataran praktis masih sangat minim. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab belum efektifnya pendidikan kewirausahaan di pesantren. Sangat penting untuk melibatkan santri dan santriwati secara langsung dalam praktik kewirausahaan. Melalui praktik langsung, proses pengembangan karakter wirausaha yang meliputi rasa percaya diri, ketekunan, kejujuran, kreativitas dan inovasi akan lebih efisien dan efektif. Selain itu, dengan praktek langsung akan meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) santri dan santriwati. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membagi kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu kecakapan pribadi (*personal skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan profesional (*professional skill*). Keterampilan pribadi meliputi kesadaran diri dan keterampilan sosial. Keterampilan sosial akan menghasilkan kecakapan hidup umum (*general skills*). Adapun keterampilan akademik dan keterampilan profesional akan menghasilkan kecakapan hidup yang spesifik (*specific skills*) (Lilik, 2008; Noor, 2015; Shawmi, 2015)

Implementasi Pendidikan kewirausahaan di pesantren harus berorientasi pada kecakapan hidup. Aspek kecakapan hidup sangat penting untuk diperhatikan mengingat dengan kecakapan hidup yang dimilikinya, santri dan santriwati akan memasuki dunia usaha dan dunia industry. Menurut Puji dengan dibekali kecakapan hidup, santri dan santriwati akan mampu mengurus dan mengendalikan dirinya sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik. Mengingat mendesakny kebutuhan akan generasi

milennial yang tangguh, gigih, percaya diri, tanggung jawab, kreatif serta inovatif, maka penanaman jiwa dan karakter wirausaha sejak dini sangatlah penting untuk dilakukan. (Puji, 2021).

Kota Padangsidempuan dikenal dengan julukan kota santri, julukan itu melekat karena wilayah tersebut memiliki pondok pesantren yang cukup banyak. Namun lulusan pondok pesantren di era milenial kerap dianggap hanya memiliki kemampuan dalam bidang agama semata, sehingga lulusannya kerap dianggap menjadi penceramah, ataupun guru agama. Menyikapi hal tersebut tentu ada banyak inovasi yang dilakukan salah satunya dengan menerapkan *edupreneurship*. Gagasan inovasi ini bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki life skill (keterampilan hidup). Namun kenyataannya gagasan ini kerap dimaknai dengan pengembangan minat dan bakat santri semata. Sehingga kerap hanya diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler semata. Padahal gagasan awalnya bukan hanya untuk keterampilan minat dan bakat, tapi lebih dari itu yakni memberikan keterampilan wirausaha, yang dapat dipergunakan santri untuk bekal hidupnya setelah tamat dari pondok pesantren. Maka dari itu perlu adanya optimalisasi *edupreneurship* di pondok pesantren, hanya saja antar satu pondok pesantren dengan lainnya tentu berbeda dalam melaksanakan optimalisasi tersebut.

Maka berkenaan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi *edupreneurship* yang dilakukan di pondok pesantren Padangsidempuan. Fokus penelitian ini pada hambatan yang dihadapi dan langkah optimalisasi. Fokus penelitian ini akan berkontribusi bagi

pengelola pesantren di daerah lain yang menerapkan *edupreneurship* sehingga lebih baik dalam pengelolaan dan lebih jelas orientasi pencapaiannya. Selain itu hasil penelitian ini juga berkontribusi bagi peneliti lain, terutama untuk pengembangan inovasi ataupun jenis wirausaha, sehingga inovasi dalam *edupreneurship* lebih berkembang.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antara fokus penelitian lain pada beberapa hal, di antaranya: (1) *Edupreneurship* yang fokus membentuk kemandirian santri (Istiqamah, 2022; Riska, 2020; Sanjaya et al., 2020; Wildan & Subiyantoro, 2022); (2) *Edupreneurship* fokus pada pondok pesantren salaf (Farida et al., 2021; Khoirunnisa, 2019); (3) *edupreneurship* untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan santri (Fauzi, 2017; Hasim & Ramly, 2021; Karnawijaya & Aini, 2020; Misjaya et al., 2019). Perbedaan ketiga fokus penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian dan objek penelitian. Pertama, Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah di lembaga pesantren yang tersebar di Kota Padangsidempuan. Kedua, fokus penelitian yang akan dilakukan meliputi kurikulum dan *edupreneurship* atau pendidikan wirausaha di lembaga pesantren tersebut. Terakhir, subjek penelitian yaitu kyai (ustadz, guru), pengelola pesantren, tenaga kependidikan dan para santri.

KAJIAN TEORI

Secara geografis Kota Padangsidempuan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara

dan meliputi wilayah seluas 159,28 km². Ditinjau dari luas wilayah menurut kecamatan, wilayah terluas berada di kecamatan Batunadua dengan luas 41,81 km² atau sekitar 26,25 persen dari luas total Padangsidempuan, disusul dengan kecamatan Padangsidempuan bagian tenggara dengan luas wilayah 37,70 km² atau sekitar 23,67 persen, Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu seluas 22,97 km² atau sekitar 14,38 persen, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru seluas 22,64 km² atau sekitar 14,21 persen, Kecamatan Padangsidempuan Selatan seluas 19,26 km² atau sekitar 12,09 persen, sedangkan Padangsidempuan Utara memiliki luas terkecil sebesar 14,97 km² atau sekitar 9,04%.

Agama yang dianut di kota Padangsidempuan adalah Islam 95%, Kristen 3%, Katolik Roma 0,11% dan lainnya 1,89%. Agama mayoritas adalah Islam. Berdirinya 6 pondok pesantren merupakan cerminan kehidupan sosial berupa kentalnya nuansa Islam di kota Padangsidempuan. Sehingga di daerah ini banyak terdapat ulama kharismatik dan berdirinya pondok pesantren yang memberikan pelayanan pendidikan agama, keterampilan dan syiar dakwah.

Optimalisasi pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terbaik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau karakter. Hal ini sama dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. berakhlak mulia, sehat, berwawasan luas, kreatif, mandiri dan demokratis, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Optimalisasi merupakan suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan Mengoptimalkan. (Machfud, 2001). Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan atau target. (Winardi, 1999). Berdasarkan pengertian konsep dan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi yaitu suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan/target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal. Optimalisasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses menemukan praktik terbaik yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dan ideal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sebaik mungkin. Secara sederhana arti optimalisasi yaitu serangkaian proses untuk mengoptimalkan apa yang sudah ada. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan / target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal.

Kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara

bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian untuk mencapai kemampuan di atas perlu dikembangkan model pendidikan kewirausahaan di pesantren, yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha pada santri dan santriwati.

Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para santri dan santriwati agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu beorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau usaha mandiri. Hal yang tidak bisa dilupakan dan dirasakan sangat penting dalam konteks pendidikan yang berwawasan kewirausahaan di pesantren yaitu bahwa Kementerian Agama juga perlu membuat kerangka pengembangan kewirausahaan yang ditujukan bagi kalangan pendidik (Ustad/Ustazah) dan kepala sekolah (Mudir). Mereka adalah agen perubahan ditingkat pesantren yang diharapkan mampu menanamkan karakter dan perilaku wirausaha bagi jajarannya dan peserta didiknya. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (life skill)

pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di pesantren.

Pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. (Amin, 2021; Ghofur et al., 2017; Rohman, 2022). Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan, dilihat dari siapa yang bertanggung jawab banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan kita terdiri atas tiga bagian. Pertama, pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan nonformal (masyarakat). Dilihat dari sasaran yang ingin dicapai, sasaran pendidikan kita adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill/keterampilan). Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Karena itu, pesantren senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan

teknologi (iptek), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk sikap mental wirausaha. (Choironi, 2018; Justica, 2020; Mubarak, 2018).

Peran penting yang menjadi nilai plus dalam pendidikan kewirausahaan dilingkungan pesantren yaitu santri dan santriwati tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha. (Manshur, 2019). Pendidikan kewirausahaan pada intinya mengajarkan mental berusaha yang pantang menyerah, sabar dan tabah di dalam menghadapi tantangan dalam usahanya, hingga usahanya itu bisa mencapai keberhasilan. Kewirausahaan juga bisa diartikan sebuah sikap jiwa atau mental yang memiliki keahlian, kemampuan, ataupun ketrampilan dalam mengubah sesuatu menjadi lebih berdaya guna dan mendatangkan manfaat atau keuntungan. (Ghufron & Ishomuddin, 2021; Lugina, 2018; F. A. Suwito & Tarigan, 2022; N. S. Suwito, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif-reflektif secara natural dan objektif sesuai kondisi di lapangan dalam memperoleh data secara mendalam tentang kurikulum dan edupreneurship dari lembaga pesantren yang tersebar di seluruh Kota Padangsidimpuan karena sifatnya *generalizable*

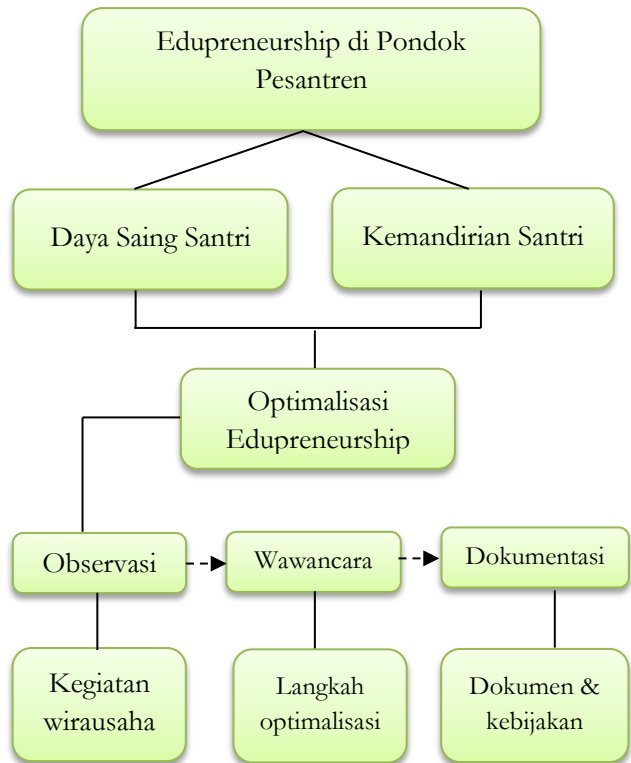
merepresentasikan lembaga pesantren secara keseluruhan.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari pimpinan pondok pesantren, ustadz (guru), an santri. Dari pimpinan akan diperoleh data berkenaan dengan kebijakan ekstrakurikuler dan langkah-langkah optimalisasi yang dilakukan, dari guru difokuskan pada guru ekstrakurikuler yang memang memberikan pelatihan dan keterampilan yang berkenaan dengan kewirausahaan, dan dari santri akan diperoleh data berkenaan dengan pembelajaran *edupreneurship*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (video rekaman, foto dan dokumen pendukung lain). Dalam proses pengumpulan data, instrument yang akan digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pembelajaran *edupreneurship*, dan optimalisasi yang dilakukan. Wawancara digunakan untuk menggali data yang berkenaan dengan langkah, dan hambatan yang dihadapi dalam optimalisasi *edupreneurship*. Dan studi dokumentasi untuk menganalisis dokumen yang berkenaan dengan pembelajaran tersebut, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar penilaian, dan hasil kerja santri dalam bidang kewirausahaan.

Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi data, memperpanjang pengamatan dan

ketekunan. Data yang tersimpul akan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif mengikuti pola sub pembahasan sebagaimana yang tertuang pada tujuan penelitian. Jika digambarkan dalam desain, maka tampak sebagai berikut:



Gambar 1. Desain dan Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data yang bersumber dari Kemenag menerangkan bahwa ada sekitar 26.975 pesantren di Republik Indonesia pada bulan Januari tahun 2022. Provinsi yang mempunyai pesantren paling banyak yaitu provinsi Jawa Barat yang memiliki 8.343 pesantren atau sekitar 30,92% dari total pesantren secara nasional. Kemudian Provinsi Banten memiliki kurang lebih sebanyak 4.579 pondok pesantren. Diurutan ketiga Provinsi Jawa Timur mempunyai kurang lebih 4.452 pondok pesantren. Provinsi Sumatera Utara mempunyai

331 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 105.902 orang dan diasuh oleh guru sebanyak 4.016 orang. Untuk kota Padang Sidempuan memiliki 6 pondok pesantren yang dibimbing oleh guru sebanyak 133 orang dengan jumlah santri dan santriwati sebanyak 1.406 orang. Data jumlah santri/santriwati di pondok pesantren yang ada di Sumatera Utara sesuai dengan Kabupaten/Kota sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Santri Pondok Pesantren Wilayah Sumatera Utara

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Santri
1	Tapanuli Tengah	1.159
2	Tapanuli Selatan	4.707
3	Tapanuli Utara	0
4	Langkat	10.005
5	Karo	78
6	Deli Serdang	6.998
7	Simalungun	1.309
8	Asahan	5.947
9	Dairi	996
10	Toba Samosir	0
11	Mandailing Natal	42.348
12	Nias Selatan	0
13	Nias Barat	0
14	Nias Utara	0
15	Nias	0
16	Samosir	0
17	Labuhan Batu	2.581
18	Labuhan Batu Selatan	7.788
19	Labuhan Batu Utara	196
20	Pakpak Barat	0
21	Humbang Hasundutan	36
22	Serdang Bedagai	1.208
23	Padang Lawas	3.521
24	Padang lawas Utara	8.052
25	Batu Bara	84

26	Kota Medan	6.176
27	Kota Pematang Siantar	109
28	Kota Sibolga	0
29	Kota Tanjung Balai	57
30	Kota Binjai	570
31	Kota Tebing Tinggi	398
32	Kota Padang Sidempuan	1.406
33	Kota Gunung Sitoli	173
Jumlah		105.902

Berikut data pondok pesantren yang ada di wilayah Kota Padangsidempuan: 1) Darul Ikhlas beralamat di Jl. T. Rizal Nurdin Km. 10 (Desa Goti) Padangsidempuan; 2) Al-Anshor beralamat di Jl. H. T. Rizal Nurdin, Km. 8, No. 3 (Padangsidempuan); 3) Darul Istiqomah beralamat di Jalan Abror/Pulo Bauk Padangsidempuan Tenggara; 4) An-Nur beralamat di Jl. Sutan Parlaungan Harahap, Kelurahan Panyanggar, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan; 5) Pondok Pesantren Al Wadi beralamat di Batang Bahal, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota padangsidempuan.

Secara umum pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren yang ada di Padangsidempuan dimasukkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mencakup kegiatan menjahit, membuat bros jilbab, komputer, peternakan ikan lele, bengkel motor, membuat sabun cuci dan membuat sabun mandi. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak semua santri dan santriwati yang mendapatkannya, hal ini terjadi karena santri dan santriwati memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai hobi dan kemauannya, Artinya pendidikan

kewirausahaan yang dimasukkan kedalam program ekstrakurikuler tidak didapatkan oleh semua peserta didik.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan, pendidikan kewirausahaan yang dimasukkan ke dalam program ekstrakurikuler oleh pesantren yang ada dipadangsidimpuan tidak berjalan dengan baik dan lancar. Banyak kendala dan faktor yang menyebabkan pendidikan kewirausahaan yang dimasukkan ke dalam program ekstrakurikuler tersebut tidak berjalan dengan baik dan lancar. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1. Terlalu padatnya kegiatan belajar santri sehingga tidak banyak waktu untuk melaksanakan program edupreneurship bagi santri. 2. Sumber daya manusia yang terbatas yang berkopeten di bidang kewirausahaan. 3. Sarana dan Prasarana yang belum mendukung program kewirausahaan. 4. Kurangnya sosialisasi dari pihak yang terkait.

Dari 6 pesantren yang ada di Padangsidimpuan belum melaksanakan pendidikan kewirausahaan secara optimal. Dari hasil survei dan wawancara dapat kita melihat pesantren Darul Ikhlas memasukkan program kewirausahaan pada kegiatan ekstrakurikuler berupa menjahit, membuat bros jilbab, dan peternakan ikan lele. Dari kegiatan menjahit sudah banyak santriwati yang bisa menjahit baju, mukena dan jilbab. Peternakan ikan lele untuk tahun ini dihentikan disebabkan ikan yang ditenakan sering diambil oleh santri. Pihak pesantren tahun 2023 menambah program kewirausahaan berupa Agrowisata.

Pesantren Al-Anshor memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah ke pendidikan kewirausahaan yaitu menjahit dan komputer. Kegiatan menjahit biasanya dilaksanakan pada hari minggu. Kegiatan menjahit berlangsung dari tahun 2012 sampai tahun 2017. Kegiatan ini terhenti disebabkan guru yang mengajar materi ini resign dari pesantren Al-Anshor. Kegiatan Komputer masih berjalan sampai saat ini, Cuma materi komputer yang diajarkan kepada santri dan santriwati berupa word dan Excel, belum mengarah ke aplikasi bisnis digital seperti Aplikasi toko *online*, *Corel Draw*, dan aplikasi lain yang berhubungan dengan bisnis.

Pesantren Darul Istiqomah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah ke pendidikan kewirausahaan yaitu komputer dan pelatihan bengkel otomotif. Pelatihan bengkel otomotif difokuskan pada pelatihan bengkel sepeda motor. Pelatihan ini khusus diberikan kepada santri yang lulus seleksi dari pihak pesantren. Setiap tahun pelatihan bengkel sepeda motor ini dilaksanakan sebanyak 2 kali. Peserta pelatihan bengkel sepeda motor ini diikuti oleh 16 orang per periode. Dimana 60 % peserta pelatihan berasal dari santri pondok pesantren Darul istiqomah, sedangkan 40 % peserta berasal dari umum atau masyarakat. Lama nya pelatihan bengkel sepeda motor ini selama 240 Jam per periode pelatihan. Pelatihan ini dibimbing oleh 3 orang instruktur yang bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Padangsidimpuan. Dana pelaksanaan pelatihan ini berasal dari bantuan pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Pesantren Al-Shoulatiyah baru melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang dituangkan dalam program ekstrakurikuler pada tahun ajaran baru tahun 2022. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu menjahit dan memasak. Untuk pesantren An-Nur kegiatan edupreneurship dilaksanakan dengan menjalankan program komputer, Menjahit dan pembuatan sabun. Program komputer fokus pada skill hardware, Instal dan konten Manajemen. Kegiatan menjahit dilaksanakan mulai tahun 2019 dan terhenti sampai tahun ini disebabkan covid 19. Pembuatan sabun mandi dan sabun cuci di pondok pesantren An-Nur dilaksanakan oleh pemateri yang berasal dari Institut Teknologi Bandung. Untuk pesantren Al-Wadi sampai saat ini belum ada melaksanakan kegiatan pendidikan kewirausahaan.

Optimalisasi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Unggul dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap atau karakter. Hal ini sama dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi siswa dan siswi supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan demokratis serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Optimalisasi pendidikan kewirausahaan di pesantren yang ada di Padangsidempuan penting untuk dilaksanakan. Hal ini menjadi urgent karena

pendidikan kewirausahaan di pesantren di padangsidempuan baru sebatas masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Optimalisasi pendidikan kewirausahaan di pesantren sangat penting karena mampu membentuk mental wirausaha para santri dan santriwati. Selain kuatnya mental wirausaha, juga membawa dampak positif terhadap pribadi yang bersangkutan, dan juga memberikan dampak positif kepada orang lain. Misalnya seorang santri membuka usaha. Kemudian usahanya maju dan membutuhkan karyawan, dengan ini tercipta lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran dan memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Di sinilah peran penting lembaga pesantren menerapkan optimalisasi pendidikan kewirausahaan (edupreneurship) untuk menggembelng santri bermental wirausaha sehingga kelak menjadi job creator bukan job seeker.

Terdapat tujuh cara mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam pesantren: 1) Terintegrasi di seluruh mata pelajaran; 2) terpadu dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler; 3) Program pengembangan diri; 4) teori yang dipelajari kemudian dipraktikkan 5) Diintegrasikan dalam bahan ajar; 6) Melalui kultur pesantren/sekolah; 7) pengintegrasian lewat muatan lokal. Dalam konteks optimalisasi pendidikan kewirausahaan (edupreneurship) di pesantren, tujuh cara tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Terintegrasi di seluruh mata pelajaran: Ini artinya nilai-nilai wirausaha atau entrepreneurship selalu dilekatkan (embedded) dalam semua mata pelajaran. Nilai nilai

wirusaha ini antara lain : Sikap bertanggung jawab, Mandiri, jujur, pantang menyerah, sportif, kreatif, inovasi, dan berorientasi prestasi.

2. Terpadu dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan tambahan pesantren, misalnya, menjahit, membuat bros jilbab, komputer, peternakan ikan lele, bengkel motor, membuat sabun cuci, membuat sabun mandi dan lain lain.
3. Program pengembangan diri. Ini bisa dalam kegiatan menanamkan sikap berani mengambil resiko, tegas, cepat tanggap, bertanggungjawab dan mental baja pantang menyerah.
4. Praktek dari teori yang dipelajari. Cara ini mempraktekkan langsung dari teori yang dipelajari. Santri dan santriwati bisa diberikan tugas mengolah sesuatu bahan di lingkungan sekitar untuk suatu produk jadi.
5. Diintegrasikan dalam bahan ajar. Cara ini diimplementasikan melalui rancangan buku ajar yang penugasannya memacu kreatifitas santri untuk membuat prakarya atau sesuatu.
6. Melalui kultur pesantren, cara ini dimulai dari pimpinan pesantren atau kyai, guru- ustadz, tenaga kependidikan (staf, penjaga pesantren, karyawan) dan para santri untuk menumbuhkan budaya wirusaha di lingkungan pesantren.
7. pengintegrasian lewat muatan lokal. Cara ini diimplementasikan melalui potensi lokal pesantren yang diberikan sentuhan bisnis sehingga menjadi icon pesantren.

Dalam praktik di pesantren, untuk menanamkan dan mengoptimalkan nilai-nilai kewirusahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: 1) pembenahan dalam Kurikulum; 2) peningkatan peran pesantren/sekolah dalam mempersiapkan wirusaha; 3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran; 4) pembenahan pada diri guru.

Keberhasilan program pendidikan kewirusahaan di pesantren dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik (santri dan santriwati), guru, dan mudir / kepala sekolah yang antara lain meliputi:

1. Santri dan santriwati memiliki karakter dan perilaku wirusaha yang tinggi
2. lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku santri dan santriwati yang sesuai dengan nilai-nilai kewirusahaan yang diinternalisasikan
3. Lingkungan kehidupan pesantren / sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirusahaan dengan nilai nilai keislaman.

Sebagaimana yang tercantum di dalam Pasal 4 UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, pondok pesantren memiliki tiga macam fungsi, yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Seperti yang kita ketahui, selama ini pondok pesantren lebih menonjol dalam menjalankan fungsi pendidikan, karena pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga yang didalamnya berfungsi untuk memahami seluk – beluk ajaran agama Islam. Tetapi sekarang ini, pondok pesantren

sudah mendapatkan status hukum didalam Undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga pondok pesantren mendapatkan dua fungsi tambahan lainnya, yakni dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan ekonomi pondok pesantren termasuk kedalam fungsi pemberdayaan masyarakat, karena berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pondok pesantren dan masyarakat. Pondok pesantren dituntut untuk melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan (Pasal 44 UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren). Salah satu cara pondok pesantren dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan yaitu dengan mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan.

Manfaat optimalisasi pendidikan kewirausahaan bagi pesantren yaitu dapat meningkatkan ekonomi pondok pesantren, meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar pesantren dan meningkatkan ekonomi secara nasional, sehingga ekonomi Islam dapat tumbuh dan berkembang. Setiap pondok pesantren pada dasarnya bisa menjadi penunjang untuk memajukan pembangunan sumber daya manusia yakni dengan cara mendorong para santri untuk memiliki keterampilan wirausaha. Pondok pesantren juga berpotensi meningkatkan ekonomi Islam demi tercapainya kemandirian ekonomi ummat, akibatnya pondok pesantren bisa menghilangkan kemiskinan serta bertindak dalam pembangunan Indonesia.

Optimalisasi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sesuai dengan program pengembangan ekonomi pondok pesantren yang dilakukan oleh Kementerian Agama. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama mempunyai peta jalan atau program kemandirian pesantren yang secara bertahap akan dikembangkan dari tahun 2021 hingga 2024.

Optimalisasi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menjadikan pondok pesantren lebih mandiri dan kompeten dibidang ekonomi. Atas kemandirian pondok pesantren dalam mengelola pemberdayaan ekonomi Islam dapat menjadi contoh ataupun ide bagi lembaga lainnya untuk mengimplementasikan hal yang sama. Seperti lembaga Pendidikan lainnya yang mempunyai kesamaan dengan sistem belajar di pondok pesantren, dapat mengimplementasikan kegiatan ekonomi yang berbasis ajaran Islam yang sebelumnya sudah diterapkan oleh pondok pesantren. Sehingga nantinya, semua lembaga Pendidikan yang ada di Indonesia akan lebih produktif dan para santri maupun santriwati didalamnya akan memiliki skills yang baik dalam membuka usaha dan merekrut tenaga kerja. Pendidikan kewirausahaan yang telah optimal dilaksanakan di pesantren akan menghasilkan dan mencetak santripreneur.

SIMPULAN

Tuntutan zaman di era di digital mengharuskan pesantren untuk mampu menghasilkan lulusan yang ahli ilmu agama juga ahli dalam berbagai kompetensi. Salah satu nya

adalah kompetensi dalam berwirausaha, karena Kyai, ustad/ustazah bukan merupakan sebuah profesi yang memiliki orientasi penghasilan. Salah satu kurikulum yang menjadi bekal bagi santri dan santriwati di pondok Pesantren yang ada di Kota Padangsidempuan setelah tamat yaitu pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang ada di Kota Padangsidempuan syogyananya masih pada taraf implementasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Maka dari itu lah dilakukan optimalisasi Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren yang ada di Kota Padangsidempuan. Tujuan optimalisasi pendidikan Kewirausahaan di pondok pesantren di Kota Padangsidempuan untuk mencetak Santripreneur yang kompetitif dan mandiri. optimalisasi dilakukan dengan beberapa cara yakni *edupreneurship* yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran, terpadu dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan diri, diintegrasikan dalam bahan ajar, melalui kultur pesantren, pengintegrasian lewat muatan lokal. Penelitian ini tentu berimplikasi pada konsep yang dapat diterapkan oleh pondok pesantren baik klasik maupun modern dalam menerapkan dan mengoptimalkan *edupreneurship* berbasis kewirausahaan, sehingga terbentuklah santri yang berdaya saing dan memiliki kemandirian di era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. (2021). *Strategi Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangusuman Siman Ponorogo*. IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15538/>

Choironi, A. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Absanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur*. IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1028/>

Farida, F., Winnarko, H., Nugroho, T. R., & Dwiningrum, N. R. (2021). Edupreneurship Pembuatan Kue dan Roti dengan Metode 4 Langkah untuk Memanfaatkan Pangan Potensi Lokal bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sulus Salam Balikpapan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 275–280. <https://doi.org/10.54082/jamsi.85>

Fauzi, Y. (2017). Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung). *Jurnal Pendidikan Uniga*, 6(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v6i1.44>

Ghofur, A., Asiyah, N., & Shofiyullah, M. (2017). Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Enterpreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15(2), 19–52. <https://doi.org/10.21580/dms.2015.152.744>

Ghufroon, M. I., & Ishomuddin, K. (2021). Kosmara: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 8(1), 113–127. <https://doi.org/10.31102/alulum.8.1.2021.113-127>

Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: konsep, karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *Pilar*, 11(1), 15–38. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/arti cle/view/4909>

Hasim, A., & Ramly, A. T. (2021). Pendidikan Enterpreneurship pada Abad 21 (Millenial) di Pondok Pesantren. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i1.4323>

- Istiqamah, S. S. (2022). *Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship dalam Mengembangkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Babussalam Gondang Lombok Utara*. Universitas Islam Negeri Mataram. <http://etheses.uinmataram.ac.id/2996/>
- Justica, M. (2020). *Penerapan Pendidikan Entrepreneur dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/11604/>
- Karnawijaya, N., & Aini, S. (2020). Pemberdayaan Santri dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten. *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, 20(1), 23–38. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>
- Khoirunnisa, L. (2019). *Model Edupreneurship di Pondok Pesantren Salaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38708/>
- Kusuma, M. H. (2017). Mengurangi Pengangguran Terdidik Melalui Pendidikan Kewirausahaan Yang Berpotensi Pencegahan Korupsi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 22(1), 145–162. <https://doi.org/10.24090/insania.v22i1.1509>
- Lilik, F. (2008). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4380/>
- Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1, March), 53–64. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.48
- Manshur, A. (2019). *Peran Pesantren Berbentuk Wirusaha dengan Membentuk Sikap Entrepreneurship Santri Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak*. IAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/3063/>
- Mila, H. (2013). Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan korupsi. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 465–471. <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i3.44>
- Misjaya, M., Bukhori, D. S., Husaini, A., & Syafri, U. A. (2019). Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo-Jawa Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 91–108. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i01.371>
- Mubarok, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 1–22.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>
- Puji, A. (2021). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo*. IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15671/>
- Riska, H. (2020). *Implementasi Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Maqna ul Ulum Sukowono jember*. IAIN Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/15095/>
- Rohman, A. P. (2022). *Peran Program Kewirausahaan Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri (Studi Kasus di PP Sunan Ampel Rejomulyo Kota Kediri)*. IAIN Kediri. <http://etheses.iainkediri.ac.id/7737/>
- Sanjaya, L. T., Mulyadi, M., & Dewantoro, H. (2020). Konsep Pendidikan Enterpreneur dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Lintang Songo. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 298–308. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art8>

- Shawmi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240–252. <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>
- Siregar, R. (2017). Sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. *Prosiding Seminar Nasional Tabunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 4(1), 378–381. <http://semnasfis.unimed.ac.id/>
- Suwito, F. A., & Tarigan, A. A. (2022). Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4371–4382. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1644>
- Suwito, N. S. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6(3), 75–87. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.125>
- Wildan, S., & Subiyantoro, S. (2022). Peran Edupreneurship dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Fondatia*, 6(4), 1001–1011. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2335>